

SOSIALISASI STRATEGI KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM KAMPANYE ANTI-PERUNDUNGAN DI SEKOLAH MENENGAH

Jhon Simon¹, Muhammad Luthfi^{2*}, Teuku Muhammad Syauqi³, Ariman Sitompul⁴

¹Administrasi Publik, Universitas Dharmawangsa, Indonesia, 20115

²Ilmu Komunikasi, Universitas Dharmawangsa, Indonesia, 20115

³Manajemen, Universitas Dharmawangsa, Indonesia, 20115

⁴Sekolah Pasca Sarjana Hukum, Universitas Dharmawangsa, Indonesia, 20115

E-mail: luthfi@dharmawangsa.ac.id*

Abstrak:

Perundungan atau bullying merupakan salah satu permasalahan serius di lingkungan pendidikan, khususnya di tingkat sekolah menengah, yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental, perkembangan sosial, serta prestasi akademik siswa. Upaya pencegahan perundungan tidak hanya memerlukan pendekatan hukum dan kebijakan sekolah, tetapi juga membutuhkan strategi komunikasi yang efektif agar pesan anti-perundungan dapat diterima dengan baik oleh seluruh warga sekolah, khususnya peserta didik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa, guru, dan pihak sekolah mengenai pentingnya strategi komunikasi yang empatik, persuasif, dan kolaboratif dalam menyampaikan pesan anti-perundungan. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi interaktif dan pelatihan komunikasi berbasis simulasi yang melibatkan siswa dan guru sebagai peserta aktif. Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar komunikasi interpersonal, elemen komunikasi yang efektif, serta strategi kampanye sosial berbasis nilai empati dan toleransi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta terhadap dampak negatif perundungan serta kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan-pesan positif secara lebih efektif melalui media verbal dan nonverbal. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model penguatan komunikasi antarsiswa dan antarwarga sekolah dalam mencegah serta menangani perundungan secara lebih humanis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Komunikasi Efektif, Anti-Perundungan, Sekolah Menengah, Strategi Kampanye, Sosialisasi

Abstract:

Bullying is one of the most serious problems in the educational environment, especially at the secondary school level, which can have a negative impact on students' mental health, social development, and academic achievement. Bullying prevention efforts not only require legal approaches and school policies, but also require effective communication strategies so that anti-bullying messages can be well received by all school members, especially students. This service activity aims to increase the understanding of students, teachers, and school officials about the importance of empathic, persuasive, and collaborative communication strategies in delivering anti-bullying messages. Activities are carried out through interactive socialization and simulation-based communication

training involving students and teachers as active participants. The materials presented included basic concepts of interpersonal communication, elements of effective communication, and social campaign strategies based on empathy and tolerance values. The results of the activity showed an increase in participants' awareness of the negative impact of bullying and their ability to convey positive messages more effectively through verbal and nonverbal media. This activity is expected to be a model for strengthening communication between students and school community in preventing and handling bullying in a more humanist and sustainable manner.

Keywords: *Effective Communication, Anti-Bullying, Secondary School, Campaign Strategy, Socialization*

Pendahuluan

Perundungan atau bullying di lingkungan sekolah merupakan fenomena sosial yang telah lama menjadi perhatian publik, terutama karena dampak negatifnya yang multidimensional terhadap perkembangan peserta didik. Dalam banyak kasus, korban perundungan mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, hingga penurunan prestasi belajar. Fenomena ini tidak hanya menciptakan ketidakharmonisan dalam interaksi sosial di sekolah, tetapi juga melemahkan sistem pendidikan sebagai lingkungan yang seharusnya aman, inklusif, dan mendukung perkembangan holistik peserta didik. Di Indonesia, berbagai laporan menunjukkan bahwa kasus perundungan masih banyak terjadi di tingkat sekolah menengah, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun *cyberbullying*. Meski pemerintah dan sekolah telah menerapkan berbagai kebijakan penanggulangan, praktik bullying sering kali luput dari pengawasan karena tidak selalu terjadi di ruang kelas atau di hadapan guru. Dalam konteks ini, komunikasi memiliki peran penting sebagai medium penyampaian pesan-pesan edukatif yang dapat membentuk kesadaran kolektif. Kampanye anti-perundungan akan efektif bila didukung oleh strategi komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan mampu menyentuh sisi emosional audiensnya, terutama siswa. Oleh karena itu, penguatan kapasitas komunikasi siswa dan tenaga pendidik menjadi aspek krusial dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas perundungan.

Hasil observasi dan wawancara awal dengan pihak sekolah menengah di Universitas Dharmawangsa menunjukkan bahwa meskipun telah ada upaya preventif, seperti penyuluhan atau penegakan tata tertib, pendekatan komunikasi yang digunakan masih bersifat satu arah dan kaku. Guru atau pihak sekolah lebih

sering memberikan ceramah atau imbauan, tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam dialog atau kampanye yang bersifat partisipatif. Akibatnya, pesan-pesan anti-perundungan tidak sepenuhnya dipahami atau diterima oleh peserta didik sebagai sesuatu yang relevan dan dekat dengan kehidupan mereka. Siswa juga belum terlatih untuk menjadi agen perubahan dalam lingkup sosialnya, terutama dalam hal membela korban atau mencegah terjadinya bullying di sekitarnya. Di sisi lain, media sosial yang banyak digunakan oleh siswa sering menjadi ruang yang kontraproduktif, karena belum diiringi dengan literasi digital dan komunikasi empatik yang memadai. Minimnya pemahaman tentang bagaimana menyampaikan pesan yang efektif dalam konteks kampanye sosial menjadi tantangan tersendiri, baik bagi siswa maupun guru. Dengan demikian, sekolah memerlukan pendekatan baru yang lebih interaktif, kontekstual, dan mampu melibatkan siswa dalam penyusunan serta penyampaian pesan anti-perundungan melalui strategi komunikasi yang efektif dan menyentuh.

Berbagai studi pengabdian sebelumnya telah banyak melakukan penyuluhan anti-perundungan di sekolah, namun sebagian besar masih menekankan pada aspek normatif, seperti peraturan sekolah, sanksi, atau larangan-larangan semata. Pendekatan ini cenderung bersifat top-down dan belum sepenuhnya menjangkau aspek afektif dan partisipatif siswa. Gap yang muncul adalah kurangnya pelatihan komunikasi strategis kepada siswa untuk menjadi komunikator aktif dalam kampanye anti-perundungan. Selain itu, belum banyak kegiatan pengabdian yang memfokuskan pada pelatihan penyusunan pesan kampanye berbasis empati dan nilai-nilai positif menggunakan media komunikasi kontekstual, seperti poster digital, video pendek, atau drama mini. Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada metode pelatihan yang tidak hanya memberikan pemahaman teoretis mengenai perundungan, tetapi juga melibatkan siswa dalam simulasi menyusun pesan kampanye, membuat konten komunikasi, serta mempresentasikannya dalam forum kelompok. Siswa tidak diposisikan semata-mata sebagai objek edukasi, tetapi sebagai subjek yang aktif dan berdaya dalam membangun budaya anti-bullying di sekolah mereka. Pendekatan ini diharapkan mampu mengisi celah yang belum dijangkau oleh metode konvensional, sekaligus membentuk agen-agen perubahan yang memiliki keterampilan komunikasi efektif dan empatik.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa sekolah menengah terhadap pentingnya komunikasi efektif dalam upaya pencegahan perundungan, serta membekali mereka dengan keterampilan dasar menyusun dan menyampaikan pesan kampanye sosial. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun budaya sekolah yang lebih inklusif, empatik, dan bebas perundungan, melalui penguatan peran siswa sebagai agen komunikasi dalam lingkup sosialnya. Lokus kegiatan berada di [nama sekolah/lokasi], dengan sasaran utama siswa kelas X dan XI yang memiliki potensi besar dalam mempengaruhi lingkungan sosialnya. Kontribusi nyata dari kegiatan ini mencakup peningkatan kapasitas komunikasi siswa, terbentuknya kelompok duta anti-perundungan, serta terciptanya materi kampanye hasil kreasi siswa sendiri yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan menjadi model pelatihan berbasis komunikasi strategis yang dapat direplikasi di sekolah lain dalam rangka memperkuat gerakan anti-perundungan yang humanis, partisipatif, dan berkelanjutan.

Hasil observasi dan wawancara awal dengan pihak sekolah menengah di Universitas Dharmawangsa menunjukkan bahwa meskipun telah ada upaya preventif, seperti penyuluhan atau penegakan tata tertib, pendekatan komunikasi yang digunakan masih bersifat satu arah dan kaku. Guru atau pihak sekolah lebih sering memberikan ceramah atau imbauan, tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam dialog atau kampanye yang bersifat partisipatif. Akibatnya, pesan-pesan anti-perundungan tidak sepenuhnya dipahami atau diterima oleh peserta didik sebagai sesuatu yang relevan dan dekat dengan kehidupan mereka. Siswa juga belum terlatih untuk menjadi agen perubahan dalam lingkup sosialnya, terutama dalam hal membela korban atau mencegah terjadinya bullying di sekitarnya. Di sisi lain, media sosial yang banyak digunakan oleh siswa sering menjadi ruang yang kontraproduktif, karena belum diiringi dengan literasi digital dan komunikasi empatik yang memadai. Minimnya pemahaman tentang bagaimana menyampaikan pesan yang efektif dalam konteks kampanye sosial menjadi tantangan tersendiri, baik bagi siswa maupun guru. Dengan demikian, sekolah memerlukan pendekatan baru yang lebih interaktif,

kontekstual, dan mampu melibatkan siswa dalam penyusunan serta penyampaian pesan anti-perundungan melalui strategi komunikasi yang efektif dan menyentuh.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, edukatif, dan berbasis praktik langsung, yang menekankan pada pelibatan aktif siswa dalam memahami serta merancang pesan-pesan kampanye anti-perundungan. Metode ini dipilih agar kegiatan tidak hanya menjadi ruang penyampaian informasi satu arah, tetapi juga menjadi wadah penguatan kapasitas komunikasi siswa dalam konteks sosial sekolah. Pelaksanaan kegiatan terbagi dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Koordinasi dan Identifikasi Kebutuhan Sekolah Mitra

Tahap awal kegiatan dimulai dengan koordinasi bersama pihak sekolah mitra, yaitu SMA Swasta Dharmawangsa, guna memperoleh data awal mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap isu perundungan serta strategi komunikasi yang selama ini digunakan. Kegiatan ini juga mencakup survei ringan dan wawancara singkat dengan guru bimbingan konseling dan perwakilan OSIS untuk mengetahui praktik komunikasi yang efektif di lingkungan sekolah serta bentuk-bentuk perundungan yang paling sering terjadi.

2. Penyusunan Modul dan Materi Pelatihan

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pelaksana menyusun materi pelatihan yang meliputi:

- Konsep dasar komunikasi efektif (verbal, non-verbal, interpersonal)
 - Strategi kampanye sosial dan elemen pesan yang persuasif
 - Teknik menyusun konten kampanye (poster, slogan, video singkat)
 - Nilai-nilai empati, toleransi, dan kolaborasi dalam komunikasi
- Materi dikembangkan dalam bentuk modul interaktif, infografis, dan lembar kerja kreatif.

3. Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua sesi utama:

- **Sesi 1 (Sosialisasi):** Penyampaian materi tentang pentingnya komunikasi efektif dalam kampanye sosial, dampak negatif perundungan, serta studi kasus nyata dari lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan secara interaktif dengan diskusi terbuka dan kuis reflektif.
- **Sesi 2 (Workshop/Pelatihan):** Siswa dibagi dalam kelompok kecil dan diminta untuk menyusun konsep kampanye anti-perundungan mereka sendiri, baik dalam bentuk poster, slogan, atau sketsa video kampanye. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasilnya dan mendapatkan umpan balik langsung dari fasilitator dan teman sebaya.

4. Evaluasi Kegiatan dan Umpan Balik Peserta

Untuk menilai efektivitas kegiatan, dilakukan pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap strategi komunikasi dan isu perundungan. Selain itu, peserta diminta mengisi kuesioner kepuasan dan memberikan umpan balik terhadap metode dan materi yang disampaikan. Indikator evaluasi mencakup:

- Peningkatan pemahaman konsep komunikasi efektif
- Kemampuan menyusun pesan kampanye secara tepat dan kreatif
- Antusiasme dan partisipasi aktif dalam diskusi dan presentasi

5. Dokumentasi dan Tindak Lanjut

Seluruh proses kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto, video, serta portofolio hasil karya siswa. Tim pelaksana juga menyerahkan hasil kampanye siswa kepada pihak sekolah untuk digunakan sebagai materi promosi internal atau edukasi lanjutan. Selain itu, dibentuk kelompok duta komunikasi anti-perundungan di sekolah untuk menjaga keberlanjutan semangat kampanye setelah kegiatan selesai. Forum daring melalui grup WhatsApp juga dibuat sebagai wadah diskusi dan konsultasi lanjutan antara siswa dan tim pengabdian.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMA Swasta Dharmawangsa, yang melibatkan sebanyak 40 siswa kelas X dan XI sebagai peserta aktif. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama satu hari penuh dan dibagi ke dalam dua sesi, yaitu sesi

sosialisasi dan sesi pelatihan komunikasi kampanye anti-perundungan. Peserta berasal dari berbagai latar belakang organisasi sekolah, seperti OSIS, MPK, dan kelas reguler, yang dipilih agar mencerminkan keragaman dan representasi lingkungan sosial siswa.

Pada sesi pertama (sosialisasi), peserta diberikan pemahaman tentang pengertian, bentuk-bentuk, serta dampak dari perundungan. Selain itu, dijelaskan pula mengenai pentingnya komunikasi efektif dalam menyampaikan pesan-pesan sosial, terutama yang menyangkut isu sensitif seperti bullying. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 35% peserta yang sebelumnya memahami bahwa perundungan dapat terjadi secara non-fisik, seperti melalui ejekan atau media sosial (*cyberbullying*). Namun setelah sesi sosialisasi, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, di mana 85% peserta dapat mengidentifikasi bentuk perundungan dengan tepat serta menyebutkan strategi komunikasi empatik yang dapat digunakan untuk menghadapinya.



Gambar 1. Sosialisasi Terhadap Peserta Tentang *Bullying*

Pada sesi pelatihan (*workshop*), peserta dibagi menjadi delapan kelompok kecil dan ditugaskan untuk menyusun konsep kampanye anti-perundungan yang relevan dengan lingkungan sekolah mereka. Setiap kelompok kemudian menyajikan pesan

kampanye dalam bentuk poster, slogan, dan ide konten video singkat. Beberapa hasil kreatif yang menonjol antara lain slogan seperti *"Jangan Diam, Jangan Bully, Ayo Peduli"* dan desain poster yang menggambarkan pentingnya teman sebaya sebagai agen pertolongan pertama bagi korban bullying. Selain itu, dua kelompok mampu menyusun naskah video edukatif berdurasi 1 menit yang mengangkat kisah fiktif siswa korban perundungan yang akhirnya mendapat dukungan dari teman-temannya.



Gambar 2. Salah Satu Bnetuk Poster Anti *Bullying*

Penilaian terhadap hasil karya dilakukan oleh tim pelaksana bersama guru pendamping berdasarkan tiga indikator: (1) ketepatan pesan, (2) kreativitas penyampaian, dan (3) kesesuaian dengan prinsip komunikasi empatik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90% peserta mampu menyusun pesan kampanye yang komunikatif dan mengandung nilai-nilai positif, seperti inklusivitas, solidaritas, dan anti-kekerasan. Respons siswa juga sangat positif, di mana sebagian besar merasa bahwa mereka lebih percaya diri untuk menyuarakan isu *bullying*, serta menyadari pentingnya menjadi bagian dari solusi, bukan sekadar pengamat pasif.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa strategi pelibatan siswa secara aktif dalam merancang kampanye terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan kepedulian terhadap isu perundungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian

sebelumnya oleh Setyawati dan Hidayat (2020), yang menyatakan bahwa keterlibatan partisipatif siswa dalam pendidikan karakter melalui pendekatan komunikasi visual mampu memperkuat kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Di sisi lain, kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa siswa sebenarnya memiliki potensi besar dalam menjadi komunikator perubahan sosial (*change agent*), selama mereka diberi ruang dan bimbingan yang tepat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis tentang komunikasi dan perundungan, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan praktis dalam menyusun pesan kampanye yang berdampak. Antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama kegiatan menjadi indikator keberhasilan pendekatan pelatihan berbasis simulasi dan kreasi bersama. Ke depan, sekolah dapat mengembangkan hasil kampanye ini sebagai bagian dari program anti-bullying yang berkelanjutan, serta menjadikan kelompok siswa peserta sebagai duta komunikasi positif di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa sekolah menengah dalam menyusun serta menyampaikan pesan-pesan kampanye anti-perundungan melalui pendekatan komunikasi yang efektif dan empatik. Sosialisasi yang disampaikan secara interaktif mampu memperluas wawasan peserta tentang bentuk-bentuk perundungan serta pentingnya peran komunikasi dalam membangun kesadaran kolektif terhadap isu ini. Pelatihan yang berbasis praktik langsung dan kerja kelompok memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide secara kreatif, sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam merancang kampanye sosial yang relevan dengan konteks sekolah mereka.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap isu perundungan dan mampu menerapkan prinsip-prinsip komunikasi efektif dalam menyusun konten kampanye. Kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran bahwa siswa dapat menjadi agen perubahan yang menyebarkan pesan-pesan positif dan mendorong budaya sekolah yang inklusif dan bebas perundungan. Kombinasi antara edukasi, simulasi, dan keterlibatan siswa



secara langsung menjadi kekuatan utama dari kegiatan ini, yang dapat dijadikan model dalam program-program penguatan karakter siswa di masa mendatang.

Referensi

- American Psychological Association. (2020). *Publication Manual of the American Psychological Association* (7th ed.). Washington, DC: APA.
- Arifin, Z. (2018). Komunikasi Interpersonal Efektif dalam Pencegahan Perundungan di Sekolah. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 45–54.
<https://doi.org/10.21009/jkp.v2i1.2018>
- Fitria, D., & Saputra, R. (2021). Strategi Kampanye Sosial Anti-Bullying Berbasis Media Sosial pada Remaja Sekolah. *Jurnal Komunikasi Sosial dan Media*, 9(2), 102–112.
- Nuryani, L., & Susanto, B. (2020). Penerapan Model Edukasi Partisipatif dalam Pencegahan Perundungan di SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 311–322.
- Setyawati, R., & Hidayat, M. (2020). Komunikasi Persuasif dalam Pendidikan Karakter: Studi pada Siswa SMA di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 5(1), 55–67.
- UNESCO. (2017). *School Violence and Bullying: Global Status Report*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.